

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Pada saat guru dan siswa terlibat serta berpartisipasi aktif sepanjang proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran tersebut akan berjalan efektif dan berkualitas. Keterlibatan dan keaktifan siswa adalah satu bentuk kontribusi yang sangat diperlukan agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal. Komunikasi yang terjadi di dalam kelas pun diharapkan tidak berjalan satu arah saja, melainkan dua arah. Tidak hanya guru yang asyik menyampaikan materi, tetapi siswa juga harus mampu mengutarakan hasil pemikirannya berdasarkan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Jika menganggap pembelajaran di kelas sebagai sebuah sistem, maka pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa komponen pembentuk sistem, yang bekerja secara sinergis, saling keterkaitan dan saling mendukung untuk kelancaran dan keberhasilan dalam pembelajaran. Satu saja komponen di dalam sistem tidak berjalan secara normal, maka itu akan mengganggu kerja komponen yang lain yang pada akhirnya juga akan mengganggu kelancaran serta keberhasilan kerja sistem. Salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran adalah keterlibatan siswa. Tanpa keterlibatan siswa, maka pembelajaran di kelas tidak berarti apa-apa.

Menurut Van Brummelen, kelas adalah suatu komunitas belajar, yang di dalamnya Tuhan memanggil setiap guru untuk mengembangkan kelas menjadi suatu komunitas belajar yang di dalamnya setiap siswa dapat berkontribusi sesuai

dengan talenta masing-masing (2006, h. 63). Kerja sama antara guru dan siswa sangat penting untuk membangun kelas, sehingga dalam hal ini bukan hanya guru yang terlibat aktif di dalam kelas, melainkan siswa juga pun harus demikian. Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan belajar yang maksimal selalu merupakan hasil dari keterlibatan yang maksimal (Hendricks, 2011, h. 68). Oleh karena itu, kelas dengan kondisi yang ideal adalah kelas yang di dalamnya guru dan siswa sama-sama terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Manusia diciptakan untuk mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya partisipasi dan kontribusi dari orang lain. Tanpa keterlibatan, maka relasi dan hubungan manusia dengan sesamanya tidak terjalin dengan baik. “Keterlibatan siswa memegang peranan penting dalam meningkatkan dan mengembangkan prestasi akademik siswa” (Christenson & Reschly, 2012, h. 3). Pada saat relasi dan hubungan tidak terjalin dengan baik, maka akan dapat berdampak juga kepada proses belajar mengajar di dalam kelas.

Allah menciptakan manusia sebagai pribadi yang digambarkan sebagai makhluk yang penuh kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran (Knight, 2009). Hal tersebut dipandang sebagai potensi yang perlu dikembangkan sebagai bentuk ketaatan dan tanggung jawab hingga pada akhirnya digunakan untuk memuliakan Allah. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk melibatkan hati dalam pekerjaan dan pelayanannya kepada Allah. Hal tersebut dapat dilakukan apabila didasari oleh adanya kasih melalui relasi yang baik antara Allah dengan siswa, dan siswa dengan sesamanya (Hoekema, 2008). Kasih Allah yang dimiliki oleh siswa menjadi dasar bahwa siswa sepenuhnya akan bertanggung jawab dan

bergantung kepada Allah dalam setiap aktivitas pembelajaran. Begitu juga dengan kasih kepada sesama yang merujuk kepada kebergantungan siswa dengan orang lain khususnya dengan teman di dalam satu komunitas belajar. Relasi yang terbentuk tersebut akhirnya dapat membawa siswa kepada pengembangan potensi diri dan sebagai sarana untuk memperkaya hidup orang lain. Kedua relasi di atas pada akhirnya akan menolong siswa untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan melayani suatu mandat budaya yang akan memuliakan Allah.

Namun pada kenyataannya, manusia justru tidak dapat bertanggung jawab atas potensi yang diberikan Allah dan seringkali tidak dapat berelasi dengan sesamanya. Dalam aplikasi pendidikan, siswa justru tidak mau mengambil bagian dalam pelayanan maupun pekerjaan Allah dalam aktivitas pembelajaran. Siswa menjadi pasif dan tidak bertanggung jawab atas potensinya. Siswa juga cenderung tidak mau berelasi dengan komunitas belajarnya di dalam kelas sehingga dalam belajar pun siswa masih memilih-milih teman. Allah memberikan anugerah kepada manusia untuk mengalami pembaruan untuk hidup taat dan bergantung sepenuhnya kepada Allah sehingga Roh Kudus yang memampukan manusia untuk kembali melibatkan diri dalam pekerjaan dan pelayanan untuk kemuliaan Allah. Dalam hal ini, guru harus membantu siswa untuk terlibat dalam pekerjaan Allah dan memandang siswa sebagai pribadi yang memiliki potensi tidak terbatas, karena mereka adalah anak-anak Allah (Knight, 2009, h. 250).

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa adanya kesenjangan antara kondisi kelas yang ideal dengan kondisi nyata yang terjadi di dalam kelas. Peneliti mengamati bahwa tidak semua siswa bertanya atau menjawab pertanyaan peneliti. Siswa mengerjakan aktivitas yang lain di luar materi pembelajaran yang

sedang diajarkan. Peneliti menemukan banyak siswa yang mengobrol dengan siswa yang lain. Siswa terlihat membicarakan suatu topik di luar pembahasan menunjukkan kurangnya keterlibatan perilaku pada siswa. Sering kali peneliti menegur siswa yang bercakap-cakap dengan siswa lainnya saat pembelajaran sedang berlangsung, tidak semua mencatat materi yang sedang dijelaskan, tidak semua mengerjakan tugas yang diberikan maupun mengumpulkan tugas tepat waktu. Bahkan saat diinstruksikan untuk mengerjakan soal latihan pun, masih ada siswa yang terlihat malas-malasan dan kurang mau untuk berusaha sehingga harus ditegur lalu kemudian mengerjakan. Berdasarkan observasi dan diskusi dengan guru mentor, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran (Lampiran 1).

Menurut Fredericks, Blumenfeld, dan Paris menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi pada keterlibatan siswa yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi dan keterlibatan kognitif (Blumenfeld, Paris, & Fredericks, 2004). Keterlibatan perilaku siswa dapat diamati disaat siswa berkontribusi dalam diskusi kelas, menghadiri kegiatan akademik dan mendengarkan instruksi guru (Gregory, 2014, h. 144). Pada penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada keterlibatan perilaku siswa. Hal ini disebabkan oleh fenomena atau masalah di lapangan yang ditemui oleh peneliti selama proses pembelajaran adalah keterlibatan perilaku siswa (*student behavioral engagement*). Melihat kurangnya keterlibatan perilaku siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas. Metode

tersebut digunakan dalam penelitian ini karena metode ini sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa yang kurang terlibat selama pembelajaran.

Menurut Djamarah dan Zain dalam Hamdayama metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Hamdayama, 2014, h. 131). Aktivitas diskusi dan kerja sama yang terjalin ketika belajar diharapkan dapat menolong siswa untuk mampu meningkatkan kontribusi dan partisipasinya dalam pembelajaran. Lickona dalam Van Brummelen (2009, h. 166) mengatakan ada 12 strategi untuk mengembangkan pertumbuhan karakter, salah satunya adalah guru menciptakan komunitas siswa yang peduli. Guru membantu siswa untuk mengenal satu sama lain, menghargai, peduli, dan saling akrab satu sama lainnya, serta membuat siswa merasa berharga dan anggota yang bertanggung jawab di kelas. Dalam diskusi kelompok inilah guru dapat menciptakan komunitas tersebut, sehingga metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan perilaku selama pembelajaran berlangsung khususnya pada mata pelajaran Matematika kelas XII MIA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan perilaku siswa kelas XII-MIA2 pada mata pelajaran matematika di salah satu SMA Kristen Jakarta Barat?

- 2) Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan perilaku siswa kelas XII-MIA2 pada mata pelajaran matematika di salah satu SMA Kristen Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk meningkatkan keterlibatan perilaku siswa kelas XII-MIA2 pada mata pelajaran matematika di salah satu SMA Kristen Jakarta Barat melalui penerapan metode diskusi kelompok.
- 2) Untuk mengetahui langkah-langkah metode diskusi kelompok yang dapat meningkatkan keterlibatan perilaku siswa kelas XII-MIA2 pada mata pelajaran matematika di salah satu SMA Kristen Jakarta Barat.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keterlibatan Perilaku

Berdasarkan definisi dari para ahli (Barkley, 2010; Fredericks, Blumenfeld & Paris, 2011; O'Donnell, Reeve, & Smith, 2009) keterlibatan perilaku siswa adalah partisipasi siswa yang diberikan melalui perhatian penuh, upaya yang kuat, dan kegigihan terhadap tugas selama kegiatan pembelajaran.

Berikut indikator keterlibatan perilaku yang digunakan pada penelitian ini (Frederick dalam Luz,2006; Krause, Bochner, & Duchesne, 2007; Richard, 2009; O'Donnell, Reeve, & Smith, 2009):

1. Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran
 - a. Siswa terlibat aktif dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru
 - b. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok

2. Fokus dalam kegiatan pembelajaran

- a. Siswa menunjukkan gestur tubuh yang positif selama kegiatan pembelajaran
- b. Siswa mengerjakan tugas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran
- c. Siswa selalu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung

3. Mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru

- a. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sesuai waktu yang ditentukan
- b. Siswa melakukan diskusi sesuai waktu yang ditentukan

1.4.2 Metode Diskusi Kelompok

Berdasarkan definisi dari para ahli (Djamarah dan Zain, 2013; Suparman, 2010; Killen dalam Yamin dan Ansari, 2008) dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses pembelajaran dalam suatu kelompok yang terdiri dari dua siswa atau lebih yang di dalamnya terdapat tatap muka interaktif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, menukarkan ide-ide, dan membuat sebuah kesimpulan untuk memecahkan suatu masalah. Berikut tahapan diskusi kelompok yang digunakan pada penelitian ini (Hamdayama, 2014; Suparman, 2010):

1. Membagi siswa dalam kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan
2. Menyajikan permasalahan
3. Diskusi kelompok
4. Ketua kelompok menyajikan hasil diskusi